

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Sugandi menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti *Self Instruction* (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.¹ Secara Muhaimin berpedapat secara sederhana Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu : Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu al Qur’an dan as-Sunnah.

Dalam pengertian yang pertama ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber dasar tersebut. Pada dasarnya, sebuah pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa visi, yaitu pertama, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim pada era klasik dan

¹ Sugandi, Achmad, “*Teori Pembelajaran*”, (Semarang:UPT MKK UNNES. 2004), 9.

kontemporer yang mengitarinya. Kedua, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik. Ketiga, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik. Keempat, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

Sedangkan, pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat terwujud dikarenakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan serta mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pengertian yang ketiga, yakni pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi, dalam

pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.²

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, mendapat justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.

Sedangkan pemaknaan pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan formal mempunyai pengertian sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang hendak dicapai

² Burhanudin, Hamam, "Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", dalam Jurnal Muaddib Vol. 04 No.02 Desember 2014.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (hubungan dengan non muslim), serta alam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³

Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

³ Hermawan, Asep, "*Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*", dalam Jurnal Qathruna Vol. 1 No.1, Juni, 2014.

lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁴

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran Sumantri yang dikutip oleh Majid mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁵

Dalam istilah PAI lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhoh*. Istilah-istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Tarbiyah.

Tarbiyah berasal dari *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.⁶ Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari

⁴ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Rosdakarya. 2007), 255.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 16

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 3

kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.⁷

b. Ta'lim

Istilah *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *allama*. Sebagian pakar menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan sedangkan *ta'lim* diterjemahkan ke dalam pengajaran.⁸

c. Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al Naquib dalam bukunya Abdul Mujib *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁹

d. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹⁰

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya

⁷*Ibid*,...5

⁸M. Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok: Teras, 2011), 9

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,...20.

¹⁰*Ibid*,...21.

dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹²

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹³ Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

¹² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

¹³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 266.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.¹⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik unuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam iu sendiri.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), 132.

¹⁵ Zakiyah, Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), 87.

¹⁶ Aidil, Saputra, “Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI”, dalam Jurnal At-Ta’dib Volume VI, No. 1, September 2014.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

2. Tujuan Keberhasilan Pembelajaran PAI

Menurut Nana Sudjana, tujuan keberhasilan belajar kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemudian menurut Warsito, mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk, menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap objek.

Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan. Keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik

¹⁷ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*,132.

tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Menurut Zakiyah, mencapai tujuan itulah dikemukakan tujuan Pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang, sedangkan tujuan sementara yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu, dan tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibani, mengemukakan definisi secara sederhana mengenai konsep tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha-usaha pendidikan baik pada

tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal itulah maka perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan menyangkut tiga bidang asasi yaitu:

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi- pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka pada kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan individual ini sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan apa yang dikaitkan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. Tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk

mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan keberhasilan pembelajaran pendidikan islam yang utama mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, kemudian mampu menjalankan dan membangun tugas- tugas secara bersama-sama, tugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara keseluruhan dengan sebaik-baiknya dipermukaan bumi ini sesuai dengan prinsip kehidupan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Setiap individu memiliki pandangan masing-masing untuk menyatakan bahwa Pendidikan dapat dikatakan berhasil. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa "Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus dapat tercapai". Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai.

Dengan demikian untuk mencapai sebuah keberhasilan bukan semudah membalikkan telapak tangan, namun memerlukan berbagai upaya dan pengorbanan serta keuletan dalam menghadapi tantangan. Dengan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut, maka keberhasilan pendidikan Islam dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat muslim.

3. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran PAI

Pengertian sistem awalnya berasal dari bahasa Yunani (*sustēma*) dan bahasa Latin (*systēma*). Pendapat Gordon & Puxty tentang sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang

¹⁸ Jannah, Raudlatul, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, Vol. 1 No. 1, November 2017.

terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan. Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan adanya sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus.

Pendekatan sistem merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan tertentu. Menurut lembaga administrasi negara, pendekatan sistem pada hakikatnya adalah seperangkat komponen, elemen, yang satu sama lain saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi dan saling tergantung, sehingga keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi atau suatu totalitas, serta mempunyai peranan atau tujuan tertentu.

Gagne dan Atwi Suparman mengatakan bahwa sistem pengajaran adalah suatu peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, terdapat tiga ciri khas dalam sistem pengajaran yaitu: (a) rencana, penataan intensional orang, material dan prosedur yang merupakan unsur sistem pengajaran sesuai dengan rencana khusus (b) saling ketergantungan (c) tujuan yang tepat.

Mc Ashan, mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang di komposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.

Dari konsep ini ada empat ciri utama suatu sistem : *Pertama*, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, adanya komponen sistem.

Ketiga, adanya fungsi yang menjamin dinamika (gerak) dan kesatuan kerja sistem. *Keempat*, adanya interaksi antar komponen. keempatnya merupakan bagian yang saling berintegrasi sebagai suatu kesatuan yang satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri, saling mengisi dan menguatkan dalam mencapai tujuan.¹⁹

Menurut Pidarta, pengertian pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam definisi yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan objek atau benda yang memiliki hubungan diantara mereka. Istilah pembelajaran bukan suatu yang asing di dunia pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas utama yang berlangsung pada sekolah. Kegiatan pembelajaran PAI melibatkan banyak komponen, yaitu pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana tentu semua saling terkait.

Menurut Tafsir, bagi umat Islam dan khususnya dalam pendidikan Islam, kompetensi iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. dalam pandangan Islam, peran kekholidahan manusia dapat direalisasikan melalui tiga hal yaitu: *Pertama*, landasan yang kuat berupa iman dan takwa. *Kedua*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, akhlak mulia yang harus jadi pijakan dalam kehidupan

¹⁹ Burhanudin, Hamam, "Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", dalam Jurnal Muaddib Vol. 04 No.02 Desember 2014.

sehari-hari.²⁰

Jadi pendekatan sistem pembelajaran PAI adalah suatu pemikiran/persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi-generasi yang berwawasan luas beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran PAI

Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem memiliki beberapa manfaat, diantaranya: *Pertama*, melalui pendekatan sistem arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. *Kedua*, pendekatan sistem menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. *Ketiga*, pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumberdaya yang tersedia. *Keempat*, pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses hingga tujuan

²⁰ Indrawan, Irjus, "Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan", dalam Jurnal Al-Afkar, Vol. V No. 1 April 2016.

pembelajaran secara optimal. Terdapat beberapa komponen sistem pembelajaran yakni: (1). Siswa (2). Tujuan (3). Kondisi (4). sumber-sumber belajar (5). hasil belajar. Aplikasi pendekatan sistem pembelajara PAI terdiri tiga bagian, memiliki ciri-ciri adanya perencanaan, saling ketergantungan dan tujuan yang hendak dicapai.²¹

Dalam perencanaan itu terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi, dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga dalam pendekatan sistem pembelajaran PAI, semua komponen memiliki makna dalam pencapaian sebuah tujuan. Artinya, pencapaian tujuan itu akan terhambat manakala ada beberapa komponen yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.²²

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip

²¹ Burhanudin, Hamam, "Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", dalam Jurnal Muaddib Vol. 04 No.02 Desember 2014.

²² Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 132.

perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.²³

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya

²³ *Ibid*, 183.

harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.²⁴ Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu intrinsik dan ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya (transformasi motif).²⁵

Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

6. Proses Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran merupakan usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui penataan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Selain itu, proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan

²⁴ *Ibid*, 184.

²⁵ *Ibid*, 185.

kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sudjana dikutip Subroto bahwa, dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra instruksional, intruksional dan evaluasi. Tahap-tahap itu ditempuh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berlaku pula pada mata pelajaran PAI.

Adapun proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif.

Tahapan tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran terformat dengan sistematis sehingga lebih efektif dalam penerapan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut pula mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan perencanaan atau lebih dikenal dengan RPP. Proses pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan lebih mudah dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setelah penerapan pembelajaran PAI telah ditata dengan baik, juga harus ada feed back dari proses pembelajaran tersebut guna pengkajian lebih lanjut terhadap proses pembelajaran PAI untuk perbaikan dan pengembangan.

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest; (2) kegiatan inti, yaitu; kegiatan utama yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar,

melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu; menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Pada hakikatnya ketiga kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran.²⁶

Selanjutnya terdapat kegiatan penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI, yaitu; persiapan (preparation), penyampaian (presentation), latihan (practice), dan penampilan hasil (performance). Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan oleh Wina. Untuk lebih jelas tentang empat kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar. Tanpa ini, pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Namun karena terlalu bersemangat untuk mendapatkan materi, tahap ini sering diabaikan, sehingga mengganggu pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI harus dipersiapkan dengan baik melalui perencanaan yang matang. Pelaksanaan tanpa didukung persiapan akan mengalami kegagalan. Rangsangan belajar penting untuk dikembangkan. Menurut Rose & Nicholl sebagaimana dikutip Toto memberi penjelasan bahwa, inilah yang diasumsikan akan membantu dalam menumbuhkan percepatan berpikir peserta didik dan belajar accelerated

²⁶ Kawakip, A. Nurul, "Desain dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kota Malang", dalam J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1 Juli 2017.

learning. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka siap belajar.

Aktivitas persiapan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap belajar PAI, mengembangkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, dan menciptakan situasi pembelajaran PAI yang positif.

2. Penyampaian (presentation).

Tahap penyampaian dalam pembelajaran PAI merupakan tahap menghubungkan peserta didik dengan materi ajar PAI secara terformat yang diformulasikan dengan situasi pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran PAI bukan berarti tidak melibatkan peserta didik secara aktif, namun posisi guru dalam pembelajaran menjadi sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan belajar secara aktif kepada peserta didik.

Belajar adalah proses mencari dan menemukan pengetahuan, bukan menunggu informasi yang disampaikan pendidik, penyampaian (presentation) dilakukan pendidik untuk mengawali proses pembelajaran bertujuan untuk memberi pengantar pembelajaran, bukan sebagai fokus utama.

Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya suatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkah. Sedangkan tujuan penyampaian adalah untuk membantu peserta didik menemukan materi

belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar. Pendidik bukan semata-mata sebagai sentral penyampaian dalam proses pembelajaran, namun perlu keterlibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas penyampaian (presentation) terhadap pembelajaran PAI.

3. Latihan (practice)

Pengalaman belajar lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas praktik atau peserta didik secara langsung dihadapkan dengan latihan. Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan secara detil kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep saja, dalam arti penguasaan bidang kognitif saja.

Tugas pendidik adalah mengajak peserta didik dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya ke dalam struktur pengetahuan makna dan keterampilan internal yang tertanam dalam dirinya. Membangun struktur makna yang baru dari pengalaman dapat diambil dari berbagai bentuk pengalaman belajar sebelumnya. Sementara, tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Memperbanyak latihan dalam pembelajaran PAI merupakan proses melatih peserta didik untuk terampil dalam bidang psikomotorik.

4. Penampilan hasil (performance)

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan

kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Namun banyak yang mengabaikan tahap ini. Padahal ini sangat penting disadari, bahwa tahap ini merupakan suatu kesatuan dari proses belajar.²⁷

Tujuan tahap penampilan hasil merupakan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Selanjutnya, tujuan tahap penampilan hasil juga untuk membantu peserta didik belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Pada fase penampilan hasil (*performance*) pada aktivitas pembelajaran PAI merupakan bagian untuk melihat kemampuan peserta didik, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. *Performance* yang ditampilkan peserta didik menunjukkan pada penguasaan pengalaman dan keterampilan PAI yang diperoleh dari proses pembelajaran.

B. Kajian Tentang *Performance Assessment*

1. Pengertian *Performance Assessment*

Secara *etimologi* istilah *performance assessment* terdiri dari dua kata yaitu *performance* dan *assessment*. *Performance* artinya kinerja dan *assessment* artinya penilaian. Sehingga, istilah penilaian kinerja sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilaidan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, lalu ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.

²⁷ Saifulloh, Ahmad & Imam Safi'i, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)", dalam Jurnal Educen, Vol. 01, No. 01, Februari 2017.

Penilaian mempunyai kedudukan penting dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sebelum berbicara tentang penilaian akan ditinjau lebih dahulu beberapa istilah yang banyak ditemui dan sering dipertanyakan perbedaannya, yaitu pengujian, pengukuran, penilaian dan evaluasi.

- a) Pengujian adalah kegiatan memberikan sejumlah pertanyaan.
- b) Pengukuran adalah kegiatan yang sistematis untuk memberikan angka pada objek atau gejala.
- c) Penilaian (*assessment*) adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.
- d) Evaluasi adalah penentuan mutu dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Sesuai dengan pengertiannya, dapat dikatakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini diisyaratkan bahwa penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk.²⁸

Performance assessment sebagai sebuah instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan instrumen penilaian yang baik ditinjau dari tiga hal yakni substansi yang merupakan representasi kompetensi yang akan dinilai, konstruksi yaitu memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.²⁹

Ayat yang harus menjadi rujukan penilaian kinerja itu adalah surat At-

²⁸Puji Iryanti, "Penilaian Unjuk Kerja". (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), 3.

²⁹Debi, Shinta Dewi & Dadan Rosana, "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Untuk Mengukur Sikap Ilmiah", dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2017.

Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّ
وَن اِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Fitzprick dan Morrison, menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang hakiki antara penilaian kinerja dengan penilaian jenis lain. Mereka menandakan bahwa perbedaan antara penilaian kinerja dengan penilaian konvensional lain hanya pada sejauh mana sebuah penilaian itu mampu memberikan stimulus atas situasi yang dimaksud, dalam artian bahwa penilaian tersebut mampu memperkirakan lingkup perilaku setiap siswa berkaitan dalam menyusun *inferensi* (kerja kelompok) yang diharapkan.

Penilaian kinerja merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kondisi siswa berdasarkan pada cara yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan tugas khusus (dikehendaki). Secara teoretis ketika siswa memilih antara benar dan salah dalam soal pilihan biner, siswa tersebut dikatakan melakukan suatu tugas, meskipun tugas tersebut berupa tugas modest. Tetapi penguji yang menggunakan penilaian kinerja memiliki skema pengukuran dari dalam pikiran yang sangat berbeda dengan soal pilihan biner atau pilihan ganda. Kenyataannya tes yang hanya menggunakan kertas dan pensil tidak begitu cukup memuaskan sehingga memaksa para pendidik untuk menggunakan prosedur penilaian kinerja.

Penilaian kinerja kemudian dianggap sebagai penilaian hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan penilaian dengan test oleh sebagian besar tenaga pendidik dengan sebuah pemahaman bahwa *performance assessment* merupakan penilaian yang lebih dekat dengan realita kemampuan pembelajar. Namun meskipun mereka sepakat bahwa *performance assessment* merupakan model penilaian yang lebih baik, mereka juga mengakui bahwa *performance assessment* jarang mereka lakukan dalam menilai hasil pembelajaran dalam kelas mereka.³⁰

Menurut Karim, menyatakan bahwa *assessment* kinerja menuntut para siswa untuk secara aktif melaksanakan tugas-tugas yang kompleks dan signifikan serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah realistik dan otentik.

Menurut Nitko, menjelaskan bahwa *assessment* kinerja merupakan prosedur penggunaan tugas-tugas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah melakukan proses belajar. Selain itu, penilaian kinerja lebih fair, lebih adil dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat secara langsung aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Stiggins, mengungkapkan keunggulan penilaian kinerja bahwa penggunaan *assessment* kinerja di dalam kelas membuat guru lebih percaya diri dan menyukai kualitas asesmen kinerja. *Assessment* kinerja juga berguna bagi pendidik untuk memandang *assessment* sebagai bagian dari proses belajar mengajar bukan sekedar nilai akhir, membangun atau membentuk kriteria-kriteria untuk memastikan evaluasi yang dibuat tidak

³⁰Setiyadi, Dwi, "*Performance Assessment: Sebuah Dilema Penilaian Hasil Pembelajaran*", dalam Jurnal FPBS IKIP PGRI Madiun, No. 1 Vol. 1 tahun 2017.

menjadi bias, menentukan berbagai keterampilan dan kualitas yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, lebih menitikberatkan pada kunci konseptual dan keterampilan pemecahan masalah daripada mengungkap fakta-fakta ingatan peserta didik, melibatkan peserta didik dalam evaluasi kerja mereka sendiri.³¹

Menurut Zainul, *performance assessment* secara ringkas didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk. Kemudian juga menyatakan bahwa *assessment* kinerja adalah *assessment* yang mengharuskan peserta didik mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Kinerja ini dapat berupa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, benda hasil karya peserta didik, atau pun hasil pemikiran peserta didik yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Menurut Trespecies, mengungkapkan bahwa *assessment* kinerja adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks.³²

Menurut setyono *performance assessment* merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana

³¹ Basri, Qalbiah, St. Syamsudduha, & Ainul Uyuni Taufiq, "Pengembangan Penilaian Kinerja Teknik Peer Assessment Pada Pembelajaran Biologi Kelas XI Di MA Madani Alauddin", dalam Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 2 Desember 2017.

³² Suryandari, Ervin Tri, "Performance Assessment Sebagai Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Pada Praktikum Kimia Dasar Di Tadris Kimia", dalam Jurnal Phenomenon, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2013.

yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. *Performance assessment* digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Penugasan tersebut dirancang khusus untuk menghasilkan respon(lisan atau tulis), menghasilkan karya(produk), atau menunjukkan penerapan pengetahuan. Tugas yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan bermakna bagi siswa.³³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *performance assessment* merupakan suatu bentuk penilaian untuk mendemostrasikan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa dan menggambarkan suatu kemampuan siswa melalui suatu proses, kegiatan, atau unjuk kerja. *Performance assessment* dikembangkan untuk mengetes kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (apa yang mereka ketahui dan mereka lakukan) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Penilaian ini bukan hanya dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual siswa melainkan untuk menilai penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah siswa, melainkan juga merupakan asesmen alternatif yang memberikan penilaian secara multidimensi pada situasinyatadanbersifatautentik. Sehingga penilaian kinerja dilakukan dengan cara mengobservasi dan mengevaluasi suatu proses yang memunculkan keterampilan, sikap, dan produk secara bersama-sama.

Proses penilaian dilakukan dengan langkah-langkah: perencanaan

³³ Budi, Setyono, "*Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*", dalam jurnal pengembangan pendidikan, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember, 2005.

penilaian, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar. Sebelum melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, guru harus membuat perangkat-perangkatnya agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan kompetensi yang hendak diuji.

2. Tujuan dan Fungsi *Performance Assessment*

Berbagai model penilaian dalam pembelajaran telah banyak diperkenalkan oleh para ahli dan telah di implementasikan oleh guru-guru di suatu lembaga. Namun demikian, penilaian atau evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut:³⁴

- a) Penilaian berfungsi selektif, yang bertujuan:
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di lembaga tertentu
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkatan berikutnya
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- b) Penilaian berfungsi diagnostik

Penilaian ini bertujuan untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan). Hal ini sangat penting untuk menemukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar itu dipengaruhi beberapa faktor dari luar yang harus bisa mendiagnosa oleh guru dan pihak lembaga. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk

³⁴ Suharsimi Arikunto, "*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 10.

memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Penilaian dengan fungsi ini dilaksanakan ketika penerimaan siswa baru atau ketika kenaikan kelas. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai minat, karakteristik, tingkat kemampuan dan hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok belajar yang sama sehingga guru akan lebih mudah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa di dalam kelas secara merata.

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian ini bermaksud untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan terhadap orang tua, untuk kenaikan dan penentuan kelulusan siswa.

Dalam fungsinya sebagai pengukur keberhasilan, penilaian sangat berguna untuk:

- 1) Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan tujuan mana yang belum terealisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) Memutuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.

- 4) Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- 5) Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pembelajaran dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.³⁵

Penilaian pembelajaran dalam bentuk apapun mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. *Performance assessment* sebagai salah satu model penilaian pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang lebih mengedepankan kinerja siswa tentunya fungsi dan tujuan yang sama tetapi mempunyai kelebihan dan juga kekurangan dengan model penilaian yang lain. Adapun kelebihan dan kekurangan *performance assessment* antarlain:

a. Kelebihan

- 1) Guru dapat secara langsung mengukur ketrampilan-ketrampilan dari siswa dan bukan hanya dengan tes (*paper and pencil test*). Termasuk pula penilaian ketrampilan-ketrampilan teori tingkat yang lebih tinggi dan kebanyakan ketrampilan-ketrampilan *psychomotor*.
- 2) Dapat mempengaruhi cara belajar siswa dimana siswa tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi bagaimana siswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan semua. Keterampilan-keterampilannya sehingga mereka dapat

³⁵ Ivor K. Davis, "*Pengelolaan Belajar*", (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 294.

mengingatnya dengan lebih baik.

- 3) Guru dapat mengukur proses kinerja siswa langkah demi langkah yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

b. Kekurangan

- 1) Masalah dalam instrumen tidak jelas, sukar digunakan
- 2) Masalah prosedural: kemampuan terlalu banyak, rata-rata hanya satu orang
- 3) Penskoran cenderung bias atau subjektif
- 4) Waktu penilaian tidak memadai
- 5) Penilaian kurang obyektif
- 6) Kurang andal dalam pemberian angka
- 7) Tidak semua siswa mempunyai minat yang sama dalam kegiatan atau proses kinerja pada topik tertentu.

3. Karakteristik dan Kriteria *Performance Assessment*

Dalam menentukan aspek apa saja yang dinilai dalam *performance assessment* perbuatan atau produknya, itu semua tergantung pada karakteristik utama yang diukur. Adapun salah satu cara untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu sampai proses berakhir yaitu dengan menentukan karakteristik *Performance assessment*. Menurut Norman dalam bukunya Siti Mahmudah, karakteristik *performance assessment* antara lain:

- a) Tugas-tugas yang diberikan lebih realistis atau nyata
- b) Tugas-tugas yang diberikan lebih kompleks sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan ada kemungkinan mempunyai solusi yang

banyak

- c) Waktu yang diberikan untuk *assessment* lebih banyak
- d) Dalam penilaiannya lebih banyak menggunakan pertimbangan.³⁶

Sedangkan menurut Maertelster dapat dua karakteristik yang mendasari *performance assessment* yaitu:

- 1) Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya melakukan eksperimen untuk mengetahui tingkat penyerapan dari *kertastissue*.
- 2) Produk dari *performance assessment* lebih penting daripada perbuatan performannya.

Untuk mengetahui kualitas dari *performance assessment* apakah sudah baik atau belum, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria, kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- a) Generability

Artinya apakah kinerja peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas lain? Semakin tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka kualitas tugas tersebut semakin baik.

- b) Authenticity

Artinya apakah tugas yang diberikan sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

³⁶ Mahmudah, Siti "Penerapan Penilaian Kinerja Siswa (*performance assessment*) pada Pembelajaran Sub Konsep Jaringan Hewan", (Bandung: UPI, 2000), 18.

c) Multiplefoci

Artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah mengukur lebih dari satu kemampuan-kemampuan yang diinginkan. Seorang siswa bisa saja mempunyai kemampuan yang baik dalam hal menghafal dan menganalisa suatu materi namun lemah dalam prakteknya.

d) Teachability

Artinya apakah tugas yang diberikan relevan dengan yang sudah diajarkan guru dikelas karena tugas merupakan hasil yang semakin baik dengan adanya usaha mengajar guru dikelas.

e) Fairness

Apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta didik, jadi tugas-tugas yang diberikan harus dipikirkan apakah semua siswa bias mengerjakan tugas tersebut atau tidak dengan pertimbangan bahwa kemampuan setiap siswa itu berbeda.

f) Feasibility

Artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dalam *performance assessment* memang relevan untuk dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, tempat, waktu serta peralatannya. Setiap lembaga memiliki kemampuan yang berbeda baik dari SDM maupun sarana dan prasarananya.

g) Scorability

Merupakan hal yang paling mendasar dalam penilaian karena untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah penilaian. Artinya

apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliable sehingga hasil yang diperolehnyapun juga valid. Dalam penilaian kinerja, seorang guru harus teliti dalam hal penskoran karena salah satu yang sensitif dari penilaian kinerja adalah penskoran.³⁷

Menurut Muhammad Nur, agar mendapatkan alat evaluasi yang valid tugas-tugas *performance* harus memiliki kriteria sebagai berikut:³⁸

- a) Memusatkan pada elemen-elemen pemhajaran yang penting
- b) Sesuai dengan isi kurikulum yang diacu
- c) Mengintegrasikan informasi, konsep, ketrampilan, dan kebiasaan bekerja
- d) Melibatkan siswa
- e) Mengaktifkan kemamuan siswa untuk bekerja
- f) Layak dan pantas untuk seluruh siswa
- g) Ada keseimbangan antara kerja kelompok dan kerja individu
- h) Terstruktur dengan baik untuk memudahkan pemahaman
- i) Memiliki produk yang autentik (dunia nyata)
- j) Memiliki proses yang autentik
- k) Memasukan penilaian diri
- l) Memungkinkan umpan balik dari orang lain.

Tentunya jelas bagi anda bahwa pendidik yang berbeda akan menggunakan istilah *performance assessment* untuk mengacu pada jenis

³⁷ Depdiknas, “*Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*”, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 57-58.

³⁸ Muslim, Ibrahim, “*Assessment, Authentic Assessment dan Contoh-contoh Dalam Biologi*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 67.

pendekatan penilaian yang berbeda. Misalnya, beberapa pendidik akan menganggap bahwa soal jawaban pendek dan *essay* merupakan bentuk dari penilaian kinerja. Dengan kata lain mereka akan menyamakan penilaian kinerja dengan setiap bentuk penilaian tanggapan terstruktur. Pendidik yang lain akan lebih ketata dalam menerapkan prosedur pengukuran yang disebut sebagai penilaian kinerja. Misalnya, seorang pembuat penilaian kinerja bersikukuh bahwa penilaian kinerja yang benar harus memiliki setidaknya tiga unsur:

Pertama, Kriteria ganda yaitu, bahwa kinerja siswa harus diukur dan ditetapkan dengan menggunakan lebih dari satu kriteria penilaian. Misalnya, kemampuan seorang siswa berbahasa Arab diukur berdasarkan pengucapan, tata bahasa dan kosa kata yang digunakan siswa tersebut.

Kedua, Standard kualitas yang tetap yaitu, bahwa setiap kriteria yang digunakan untuk menilai siswa harus bisa digunakan terus menerus untuk menilai kualitas kinerja siswa.

Ketiga, Penilaian dengan penetapan yaitu, tidak seperti selayaknya *response-selected test* yang bisa dilakukan oleh mesin atau komputer, sekali diprogram, tidak lagi membutuhkan sentuhan tangan manusia; penilaian kinerja yang sebenarnya bergantung pada putusan manusia untuk menetapkan apakah kinerja siswa diterima atau tidak.

Beberapa penasehat bagi penilaian kinerja akan lebih memilih sebuah penilaian yang *authentic* bagi siswa dalam artian bahwa penilaian tersebut lebih bisa mewakili kondisi yang sebenarnya daripada dunia sekolah atas berbagai masalah yang ada. Beberapa pembuat penilaian kinerja akan sangat

bangga jika mereka bisa membuat penilaian dalam lingkup dunia sekolah yang lebih bersifat respon terstruktur daripada *selected-response*. Pendek kata, para pembuat penilaian kinerja seringkali memberikan pendekatan yang berbeda-beda dalam melakukan pengukuran terhadap siswa berdasarkan bagaimana kinerja mereka.³⁹

4. Prinsip dan Langkah-Langkah *Performance Assessment*

Guru adalah perancang terbaik untuk tugas kinerja siswa karena guru mengetahui lebih mengetahui kondisi siswanya. Guru mengetahui kelebihan dan kekurangan dari diri siswa, dengan informasi itu guru dapat merancang tugas yang membuat siswa mencurahkan pengetahuan barunya atau pemahaman secara mendalam. Keberhasilan guru dalam mengajarkan materi-materi tidak hanya bisa diukur dengan model "*paper and pencil tes*" melainkan dengan "*performance assessment*" karena evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada segi kognitifnya saja melainkan pada keseluruhan aspek. Pada model *performance assessment* bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Sebelum mengetahui langkah-langkah dalam mempersiapkan *performance assessment*, sebaiknya kita tahu indikator-indikator *performance* dalam pengukuran tersebut.

Indikator *performance* menurut Perrin ada delapan titik kekurangan, diantaranya:

- a) Variasi interpretasi kesamaan istilah dan konsep.

³⁹Setiyadi, Dwi, "*Performance Assessment: Sebuah Dilema Penilaian Hasil Pembelajaran*", dalam Jurnal FPBS IKIP PGRI Madiun, No. 1 Vol. 1 tahun 2017.

- b) Pergeseran tujuan.
- c) Penggunaan pengukuran yang tidak bermakna dan tidak relevan.
- d) Kekacauan antara penghematan biaya dan pergeseran biaya.
- e) Tidak jelasnya perbedaan kekritisitas *subgroup* oleh sejumlah indikator yang menyesatkan.
- f) Pembatasan pendekatan berbasis objektif dengan evaluasi.
- g) Ketidakgunaan indikator *performance* untuk pembuatan keputusan dan alokasi sumberdaya.
- h) Ketidak konsistennya antara fokus yang menyempit dalam pengukuran dengan manajemen publik yang lebih besar.

Selanjutnya dalam melakukan *performance assessment* ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam membuat *performance assessment* antara lain sebagai berikut:

- a) Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
- b) Menuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c) Mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- d) Mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- e) Bila menggunakan skala rentang, perlu menyediakan kriteria untuk

setiap pilihan.⁴⁰

Menurut pandangan dari Ahmad Majid dalam menentukan langkah-langkah untuk *performance assessment* yaitu:

- a) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output yang terbaik).
- b) Menuliskan perilaku kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan dan menghasilkan output yang terbaik.
- c) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria-kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- d) Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- e) Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain.⁴¹

5. Bentuk Penskoran *Performance Assessment*

Performance assessment, penskoran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan ada beberapa masalah yang terkadang timbul dan menjadikan hasil *performance assessment* tidak lagi menunjukkan siswa yang sebenarnya. Masalah penskoran *performance assessment* lebih sensitif dan lebih kompleks dibanding soal bentuk uraian.

⁴⁰ O. R. Hutabarat, “*Model-model Penilaian Berbasis Kompetensi PAK*”, (Bandung: Bina Media Informasi, 2004),17.

⁴¹ Ahmad Majid, “*Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),88.

Ada tiga sumber kesalahan dalam penskoran *performance assessment* yaitu:⁴²

- 1) Masalah dalam instrumen, artinya instrumen pedoman penskoran tidak jelas sehingga sukar untuk digunakan oleh penilai. Selain itu komponen- komponen yang harus dinilai biasanya sukar untuk diskor. Pada umumnya kesukaran yang timbul karena masalah komponen ini dikarenakan komponen tersebut sukardiamati.
- 2) Masalah prosedural, artinya prosedur yang digunakan dalam *performance assessment* tidak baik sehingga mempengaruhi hasil penskoran. Masalah yang biasanya terjadi adalah komponen-komponen yang harus diskor terlalu banyak, sehingga penskor mengalami kesulitan. Bagi penskor, semakin sedikit komponen yang harus dinilai maka akan semakin baik, tetapi pembuat pedoman penskoran tetap harus membuat pedoman penskoran yang dapat mewakili semua komponen-komponen penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir. Masalah lain dari prosedur ini adalah masalah jumlah penskor. Semakin sedikit jumlah penskor, maka hasil penilaian akan semakin sukar untuk dibandingkan.
- 3) Masalah penskor yang bias, artinya penskor cenderung untuk sukar menghilangkan "*personal bias*". Pada *performance assessment* harus diupayakan untuk memaksimalkan keadilan dalam menilai atau menskor kemampuan kinerja siswa dan meminimalkan faktor subjektifitas. Sewaktu menskor hasil pekerjaan siswa, ada

⁴² Depdiknas, "*Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*", (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 73-74.

kemungkinan penskor mempunyai masalah “*generosity error*”, artinya penskor cenderung memberi nilai yang tinggi, walaupun dalam realitanya pekerjaan siswa tersebut tidak baik. Kemungkinan penskor juga mempunyai masalah “*severity error*”, artinya penskor cenderung memberi nilai yang rendah, walaupun pada dasarnya kualitas pekerjaan siswa tersebut baik. Kemungkinan lain penskor juga cenderung dapat memberi nilai yang sedang-sedang saja, walaupun sebenarnya hasil pekerjaan siswa tersebut ada yang baik dan yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penskor memberi nilai yang tidak objektif.

6. Metode dan Contoh Menilai *Performance Assessment*

Hal yang paling sulit dilakukan sebuah penilaian adalah bagaimana menilai subjektif mungkin yang terjadi pada penilaian *performance*. Sehingga, perlu adanya sebuah pendekatan dan metode yang akurat untuk menyimpulkan tingkat pencapaian *performance*, yaitu: metode holistic dan metode analistic.

a) Metode Holistic

Metode digunakan apabila para penskor (rater) hanya memberikan satu buah skor nilai berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja peserta tes.

b) Metode Analytic

Para penskor memberikan penilaian (skor) pada bagian aspek yang berhubungan dengan *performance* yang dinilai dengan menggunakan

checklist dan rating scale.⁴³

Memudahkan penskoran dalam *performance assessment*, maka ada beberapa metode yang perlu diketahui yang dapat digunakan untuk menskor penilaian hasil kinerja siswa, yaitu metode holistik dan metode analitik. Metode holistik digunakan apabila penskor hanya memberikan satu buah skor berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja siswa. Sedangkan pada metode analitik para penskor memberikan penilaian pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai.⁴⁴

Berdasarkan penilaian kinerja dikaitkan dengan sumberdaya yang paling utama. Keberadaan guru yang merupakan sumber daya paling strategis untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, penilaian kinerja sekarang digunakan dalam bidang pendidikan untuk menjamin kualitas kinerja guru atau tenaga kependidikan. Sebab, semua lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penuh atas pelayanannyaterhadap pelanggan, termasuk organisasi pendidikan yang memiliki tugas berat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada siswa dan orang tua.

⁴³A.Majid, "*Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 89.

⁴⁴Depdiknas, "*Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*", (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan,.... 66.

C. Tinjauan Tentang Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan jenis klasifikasi diatas, kemandirian termasuk dalam golongan karakter yang merupakan penjiwaan dari manusia. Kemandirian berasal dari kata “mandiri” ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Konsep yang sering digunakan atau relevan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Chaplin, yang dikutip oleh Desmita, bahwa, “*otonomi* adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.”

Menurut Kesuma, dkk Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.

Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.⁴⁵

Menurut Akin, dalam bukunya Agus Zaenul Fitri, mandiri dan percaya diri merupakan kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri.⁴⁶

Sedangkan Seifert dan Hoffnung yang dikutip oleh Desmita, berpendapat bahwa, “otonomi atau kemandirian adalah *the ability to govern and regulate one's own thought, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*” Artinya otonomi atau kemandirian adalah kemampuan untuk memimpin dan mengatur diri sendiri baik pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta menghilangkan hal-hal yang meragukan dalam dirinya sendiri.

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita bahwa, “Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri sendiri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.”⁴⁷

Menurut pendapat dari Aini dan Taman tentang kemandirian adalah sifat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah

⁴⁵ Maunah, Binti, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015.

⁴⁶ Fitri, Agus Zaenul, "Pendidikan karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 108.

⁴⁷ Suhendri, Huri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam Jurnal Formatif Vol.1, No.1, 2011.

dimiliki. Selanjutnya, Darr dan Jonathan mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki jiwa kemandirian adalah peserta didik yang secara aktif memaksimalkan kesempatan dan kemampuannya untuk belajar. Peserta didik dikatakan mempunyai kemandirian apabila ia mempunyai keinginan sendiri untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai peserta didik.⁴⁸

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo tentang Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Menurut Abu Ahmadi pengertian tentang “Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain.”

Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Menurut pendapat dari Haris Mujiman Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif,

⁴⁸ Fitriasari, Putri & Novita Sari, “*Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Pada Mata Kuliah Metode Numerik*”, dalam Jurnal Elemen, Vol. 4 No. 1, 2018.

yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki.”⁴⁹

Menurut Santrock, masa remaja adalah meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Peserta didik yang mandiri tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Pada umumnya, ada perbandingan antara pengaruh orangtua dengan teman sebaya. Seperti yang dipelajari oleh para ahli, tekanan dari teman sebaya selama masa remaja menempatkan remaja dalam situasi harus memilih antara tekanan yang berasal dari teman sebaya dan tekanan dari orangtua mereka, antara keinginan sendiri dengan keinginan yang lain dari orangtua dan teman-teman mereka.

Peserta didik yang mulai berkembang kemandiriannya akan lebih percaya diri dalam bertindak. Hal ini karena peserta didik mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Menurut Enung Fatimah, kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang mampu dalam mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁵⁰

Diskripsi kemandirian belajar adalah:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada

⁴⁹ Aini, Pratisya Nor & Abdullah Taman, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”, dalam Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. 10, No. 1, Tahun 2012.

⁵⁰ Fajaria, Deprina, Marjohan, & Indah Sukmawati, “Kemandirian Perilaku Peserta Didik Dalam Pemilihan Jurusan Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling”, dalam Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2, No.2, 2013.

setiap orang dan situasi pembelajaran.

3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.⁵¹

Ayat Al-Quran maupun hadist memerintahkan seorang muslim harus memiliki sifat-mandiri, tidak boleh meminta-minta bahkan mengandalkan belas kasihan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada surat dan hadist di bawah ini:

1. Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya; "tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya".

2. Selanjutnya dalam surat Al-Mu'minun ayat 62:

⁵¹ Syahputra, Dedi, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan", dalam Jurnal At-Tawassuth, Vol. 2, No.2, 2017.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Artinya; “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.”

3. Kemudian, Hadist dari sabda Rasullalah SAW yang di riwayatkan oleh Bukhari:

Artinya; “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”.(HR.Bukhari).⁵²

Ayat al-Quran dan al-Hadist menjelaskan bahwa, setiap diri manusia bisa menjalankan karakter kemandirian dalam hidupnya agar memiliki pertanggungjawaban dalam setiap perbuatannya. Artinya, perbuatan selama hidup harus dilakukan dengan mandiri dan tidak semua dilakukan harus dengan bantuan orang lain. Sehingga, itu merupakan bukti bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab melakukan segala hal dengan mandiri. Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak khususnya kemandirian, memiliki andil yang sangat besar. Upaya orang tua juga ikut andil setahap demi setahap untuk mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud dengan baik.

2. Ciri-ciri Kemandirian

⁵² Kuswanto, Cahniyo Wijaya, “Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain”, dalam Jurnal Darul Ilmi Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No 2, 2016.

Menurut pandangan dari Basri menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
- 3) Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar.
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.⁵³

Sedangkan menurut Pannen dkk, cirri-ciri utama kemandirian belajar adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.⁵⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, serta siswa belajar dengan penuh percaya diri.

3. Aspek-aspek Kemandirian

⁵³ Nalindra, Rista, Syaifuddin Latif & Diah Utaminingsih, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*, dalam Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (Jiem) Vol. 2, No.1, 2016.

⁵⁴ Fahradina, Nova, Bansu I. & Ansari, Saiman, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok*, dalam Jurnal Didaktik Matematika Vol. 1, No. 1, 2014.

Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Ahmad Susanto anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Pendapat Zerman ini merupakan salah satu kunci untuk menumbuhkan kemandirian anak dimulai dari motivasi intrinsik. Apapun dan dimanapun yang dilakukan anak di depan umum, mampu tampil dan berekspresi dengan kepercayaan tinggi, tidak malu, bahkan mengesankan. Motivasi intrinsik ini memiliki dampak pada anak sangat baik, sebab melalui motivasi instrinsik anak akan mudah tertarik dengan hal-hal baru, sering bertanya, dan akan mencoba sesuatu. Manfaatnya yang akan diperoleh dari beberapa hasil dari pendapat demikian itu memberikan dampak positif demi menumbuhkan kemandirian anak.

Kemandirian memberikan dampak positif bagi anak. Oleh karena itu, anak diajarkan mandiri sejak dini agar saat remaja memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan. Metode pembelajaran yang mengarah kemandirian sebaiknya disesuaikan kemampuannya agar ketika remaja mempunyai kesiapan dalam menjalani masa remajannya. Berikan stimulus secara terus menerus agar kemandirian anak dapat terbentuk.

Mengacu pada pendapat Doulvan dan Andelson, kemandirian meliputi: kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. karakteristiknya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi, menurut Doulvan dan Andelson kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara

operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti:

- 1) *de-idealized* artinya remaja memandang orang tua apa adanya,
- 2) *parent as people* artinya remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya,
- 3) *non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya, dan *individuation* artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya.

b. Kemandirian perilaku, yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*),
- 2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*).

c. Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Menurut Steinberg secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (*abstrack belief*),
- 2) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (*principal belief*), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*).⁵⁵

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran tanpa harus bergantung pada guru, sehingga proses belajar mengajar akan lebih optimal. Menyadari akan pentingnya kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa, guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen) :

a) Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu

⁵⁵ Kuswanto, Cahniyo Wijaya, "Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain", Dalam Jurnal Darul Ilmi Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No 2, 2016.

selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b) Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.⁵⁶

Kemandirian anak usia dipengaruhi beberapa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, seperti:

- (1) Emosi, kemampuan mengontrol emosi yang ada dalam dirinya,
- (2) Intelektual, berhubungan dengan kemampuan mengatasi masalah.

Faktor Eksternal adalah segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, antara lain seperti :

- (1) Lingkungan;
- (2) Kasih Sayang;
- (3) Interaksi sosial;
- (4) Pola Asuh;

⁵⁶ Syahputra, Dedi, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan", dalam Jurnal At-Tawassuth, Vol. 2, No.2, 2017.

(5) Gen dan keturunan;

(6) Pemahaman orang tua tentang pendidikan.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan faktor yang mempengaruhi berkembangnya kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Gen bisa dikaitkan dengan kemandirian. Karena anak yang biasa mandiri cenderung mengikuti orangtuanya yang mandiri.
2. Pola asuh orang tua. Cara mendidik dan mengasuh anak usia dini dapat menentukan kesiapan anak saat masa remaja.
3. Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.⁵⁷

Menurut Ali dan Asrori, menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Genetika atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu.

Menurut Syamsu Yusuf, genetika diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Namun, demikian

⁵⁷ Kuswanto, Cahniyo Wijaya, "Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain", Dalam Jurnal Darul Ilmi Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No 2, 2016.

tidak semua material genetika tampak dan dapat diukur melainkan hanya sebagian saja.⁵⁸

Dengan demikian, selain pengaruh faktor dari orang tua, proses pendidikan juga mempengaruhi kemandirian siswa, yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan pada prinsip kepribadian tanpa pernyataan sikap akan menghambat kemandirian siswa. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa, khususnya kemandirian dalam belajar. Sehingga, kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran untuk dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

D. *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

1. Pendekatan *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik.

Penilaian mempunyai kedudukan penting dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sebelum berbicara tentang penilaian akan ditinjau lebih dahulu beberapa istilah yang banyak ditemui dan sering dipertanyakan perbedaannya, yaitu pengujian,

⁵⁸ Sri Astuti, sri & Thomas Sukardi, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*", dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 3, 2013.

pengukuran, penilaian dan evaluasi.

- a. Pengujian adalah kegiatan memberikan sejumlah pertanyaan.
- b. Pengukuran adalah kegiatan yang sistematis untuk memberikan angka pada objek atau gejala.
- c. Penilaian (*assessment*) adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.
- d. Evaluasi adalah penentuan mutu dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Penilaian kinerja kemudian dianggap sebagai penilaian hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan penilaian dengan test oleh sebagian besar tenaga pendidik dengan sebuah pemahaman bahwa *performance assessment* merupakan penilaian yang lebih dekat dengan realita kemampuan pembelajar. Namun meskipun mereka sepakat bahwa *performance assessment* merupakan model penilaian yang lebih baik, mereka juga mengakui bahwa *performance assessment* jarang mereka lakukan dalam menilai hasil pembelajaran dalam kelas mereka.⁵⁹

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

⁵⁹Setiyadi, Dwi, "*Performance Assessment: Sebuah Dilema Penilaian Hasil Pembelajaran*", dalam Jurnal FPBS IKIP PGRI Madiun, No. 1 Vol. 1 tahun 2017.

- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa, penerapan penilanan dengan pendekatan sebagai berikut:

1) Acuan Patokan

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Dalam prakteknya setiap sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2) Ketuntasan Belajar

Tabel 2.1 Tentang ketuntasan belajar ditentukan sebagai berikut:

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
1	2	3	4
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B+	3	3	
B-	2.66	2.66	
1	2	3	4
C+	2.33	2.33	C
C+	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D+	1	1	

Sumber: Permendikbud. No.18A tahun 2003.

Keterangan :

SB : Sangat Baik C : Cukup

B : Baik K : Kurang

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
- c) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI- 1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- c) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- d) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).⁶⁰

⁶⁰ Ratnawulan, Elis & Rusdiana, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 106-108.

Menurut Abd Aziz, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penilaian Pendidikan Agama Islam disekolah, menurut Maliki (2014) dilakukan terhadap semua aspek. Aspek-aspek pokok penilaian PAI meliputi:

1. Pengetahuan agama Islam
2. Keterampilan agama Islam
3. Penghayatan agama Islam
4. Pembiasaan dan pengamalan agama Islam

Kelompok pokok Penilaian Agama Islam diatas termasuk dalam tiga Domain yaitu: 1) Domain Kognitif, 2).Domain Psikomotorik, 3). Domain Afektif. Semua unsur pokok pendidikan agama Islam mengandung aspek Kognitif, namun pada dasarnya aspek Kognitif ini dominasinya ada pada unsur pokok yaitu: keimanan, syariah dan sejarah. Sedangkan aspek Psikomotorik domonasinya ada pada unsur pokok ibadah dan Al- Qur'an. Penilaian pendidikan agama Islam (PAI) sesuai dengan kurikulum 2013 mencakup semua aspek. Penilaian dilakukan bukan hanya dengan tes tertulis atau lesan tetapi juga pengamatan. Dalam penilaian pendidikan agama Islam mencakup; *Pertama*, penilaian sikap, yaitu penilaian observasi, penilaian sikap diri, penilaian teman

sebayanya. *Kedua*, penilaian pengetahuan terdiri dari: penilaian tes lisan, penilaian ter tertulis dan penugasan. *Ketiga*, penilaian ketrampilan terdiri dari penilaian portofolio, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, dan penilaian produk.⁶¹

2. Langkah-langkah *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik.

Guru merupakan perancang terbaik untuk tugas kinerja siswa karena guru mengetahui lebih mengetahui kondisi siswanya. Guru mengetahui kelebihan dan kekurangan dari diri siswa, dengan informasi itu guru dapat merancang tugas yang membuat siswa mencurahkan pengetahuan barunya atau pemahaman secara mendalam. Keberhasilan guru dalam mengajarkan materi-materi tidak hanya bisa diukur dengan model “*paper and pencil tes*” melainkan dengan “*performance assessment*” karena evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada segi kognitifnya saja melainkan pada keseluruhan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pada model *performance assessment* bentuk tugas- tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan A.Majid langkah-langkah melakukan *performance assessment* yaitu:

- a) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output yang terbaik).

⁶¹ Umami, Muzlikhatun, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013", dalam Jurnal Kependidikan , Vol. 6, No. 2, November 2018.

- b) Menuliskan perilaku kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan dan menghasilkan output yang terbaik.
- c) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria-kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- d) Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- e) Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain.⁶²

Berikut penjelasan tentang langkah-langkah penilaian *performance assessment* yang dapat dilakukan guru untuk mengolah nilai dari peserta didik.

Dibawah ini merupakan **Tabel 2.2** langkah-langkah *performance assessment* sebagai berikut:⁶³

Tahap Identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> tujuan pembelajaran dengan siswa • Menolong siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai • Melibatkan siswa dalam penilaian. • Memberikan umpan balik • Memiliki keyakinan bahwa siswa dapat memperbaiki nilainya kalau kurang mencapai standar. • Melibatkan guru dan siswa dalam refleksi dan review informasi penilaian.
Tahap	<ul style="list-style-type: none"> • Informasikan tujuan pembelajaran pada awal dan selama pelajaran dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa.

⁶² A.Majid, “*Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 88.

⁶³ Rasyid, Harun & Mansur, “*Penilaian Hasil Belajar*”, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 92-95.

<p>Implementasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk <i>questioning</i> and <i>feedback</i> selama pelajaran. • Evaluasi umpan balik dalam kaitan dengan capai prestasi sebagai dasar dalam merencanakan tahapan belajar berikutnya. • Tunjukkan pekerjaan siswa yang sesuai dengan kriteria. • Berikan kriteria yang jelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siswa. • Berikan model pekerjaan sebagai contoh. • Menjamin ada kejelasan dan harapan dalam menyajikan pekerjaan. • Menyajikan pekerjaan siswa dengan menunjukkan prosesnya. • Berikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan apa yang telah dipelajari, dan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama pembelajaran. • Mendorong siswa untuk bekerja bersama fokus bagaimana memperbaiki belajar. • Tanyakan pada siswa untuk menyatakan tahapan berpikir mereka. • Berikan umpan bail yang membangun kepada siswa. • Identifikasi tahapan-tahapan belajar untuk individu maupun kelompok. • Identifikasi tahapan-tahapan sederhana untuk melihat kemajuan mereka, sehingga bisa membangun kepercayaan dan kesadaran diri. • Membantu siswa untuk menyatakan pikiran dan alasan mereka dalam situasi kelas yang terjamin.
<p>Tahap Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dengan siswa atas pekerjaan siswa. • Memilih tugas yang sesuai sehingga memperoleh kualitas informasi penilaian. • Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan pahami, dan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi. • Memutuskan perencanaan, evaluasi, tugas-tugas secara aktif, sebagaimana hasil penilaian.
<p>Tahap Review</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas yang dilakukan guru bersama siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan hasil yang diperoleh pada tahapan-tahapan

	sebelumnya. <ul style="list-style-type: none"> • Peninjauan kembali kebijakan sekolah dan rencana peningkatan sekolah. • Dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.
--	---

Pada tahapan langkah-langkah pelaksanaan penilaian seperti diatas, mengharuskan seseorang guru harus bersikap profesional dalam melakukan penilaian. Profesional dalam arti guru melakukan untuk terlibat secara aktif dalam mengakses hasil-hasil informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan penilaian yang telah dilaluinya. Selain itu, guru juga harus menjalin kerjasama secara periodik antara kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, peserta didik, orangtua, serta unsur elemen yang mendukung dalam dunia pendidikan.

3. Teknik *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik.

Dalam konteks teknik *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik mengacu adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Pada, teknik tes sebagai evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik nontes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Berikut ini klasifikasi teknik *performance assessment* sebagai berikut:

1. Teknik Tes

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut, *Pertama*, materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum, *Kedua*, konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas, *Ketiga*, bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan salah satu tes yang pengikutnya seorang demi seorang diuji secara lisan oleh penguji atau lebih.

c. Tes Perbuatan

Tes perbuatan / praktek merupakan suatu pelajaran yang dasarnya harus dinilai dengan praktek, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari berbagai materi seperti; Qur'an hadits dan Fiqih.

2. Teknik Non Tes

Teknik Non tes merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen- dokumen.

a. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa, atau suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa (bersifat individual) yang

menggambarkan taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan, dan pekerjaan terbaik siswa. Dengan adanya lanjutan, penilaian portofolio merupakan pengajaran praktek dan mempunyai beberapa standar perencanaan yang kuat, yakni mendorong adanya interaksi antar lingkungan terkait seperti interaksi antar murid, guru dan masyarakat yang saling melengkapi serta menggambarkan belajar siswa secara mendalam, yang pada akhirnya dapat membantu murid menjadi sadar untuk meningkatkan dirinya sebagai pembaca dan penulis yang baik.

Tujuan dilakukan portofolio bagi siswa adalah sebagai berikut :

1. Untuk penilaian formatif dan diagnostik siswa
2. Untuk memonitor perkembangan siswa dari hari ke hari, yang berfokus pada proses perkembangan siswa.
3. Untuk memberikan bukti penilaian formal.
4. Untuk mengikuti perkembangan pekerjaan siswa, yang berfokus pada proses dan hasil.
5. Untuk mengoleksi hasil pekerjaan yang telah selesai, yang berfokus pada penilaian sumatif.

b. Penilaian Hasil Kerja

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produk. Penilaian ini akan menilai kemampuan siswa dalam:

- 1) Bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain

- 2) Memilih bahan-bahan yang tepat
- 3) Menggunakan alat
- 4) Memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.

c. Penugasan

penilaian penugasan merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu

d. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu obyek, fenomena, atau masalah.

Penilaian ini dilakukan dengan cara, antara lain: *Pertama*, observasi perilaku, misalnya tentang kerja sama, inisiatif, perhatian. *Kedua*, pertanyaan langsung, misalnya tanggapan terhadap tata tertib sekolah yang baru. *Ketiga*, laporan pribadi, misalnya menulis pandangan tentang kerusuhan antaretnis.

e. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

f. Pengamatan (observation)

Pengamatan merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Dengan memahami dan melaksanakan hal-hal yang akan dilakukan oleh guru tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam mengajar mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, Qur'an Hadits dan Bahasa Arab akan dapat tercapai.⁶⁴

Berdasarkan teknik penilaian tersebut, tentunya mencakup kompetensi terhadap peserta didik yang meliputi; Penilaian hasil belajar peserta didik terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Penilaian sikap mencakup nilai afektif, kognitif dan Psikomotorik. Penilaian sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang merespon suatu objek. Contoh penilaian sikap adalah penilaian terhadap materi pelajaran, penilaian terhadap pengajar, penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian terhadap norma atau nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Penilaian pengetahuan adalah penilaian potensi intelektual dalam mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi. Menurut Muhammad Faturrohman, penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan dan tes penugasan. Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan kesulitan belajar dan perbaikan proses pembelajaran. Kompetensi ketrampilan dikembangkan oleh guru dari KI-4. Penilaian ketrampilan diperoleh dari hasil mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Kompetensi penilaian ketrampilan mencakup tes praktik, tes proyek dan penilaian portofolio.

⁶⁴ Fua, Jumarddin La & Dewi Sartiwi, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Questions Students Have Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Muna", dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 1, Januari, 2015.

Pada penilaian *performance assessment* termasuk didalam penilaian *authentic*, yang mana mengacu pada kurikulum 2013. Dimana proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga ranah tersebut digambar sebagai berikut:



Bagan 2.1 Ranah pembelajaran saintifik⁶⁵

Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba,

⁶⁵ Setiawan, Dika, "Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* Vol. 01 No. 02 Januari 2017.

menalar, menyaji, dan mencipta. Berikut tabel dibawah ini untuk lebih jelasnya.

Tabel 2.3 Lintasan perolehan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sebagai berikut:⁶⁶

SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
Mencipta	Mencipta	Mencipta

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

⁶⁶ Setiawan, Dika, "Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* Vol. 01 No. 02 Januari 2017.

1. Dalam penelitian Nur Solikhah Dengan Judul “Pembinaan Dan Penilaian Supervisor Terhadap Kinerja Guru PAI Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran” Tesis, 2017, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pola pembinaan supervisor kepada Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017? (2) Penilaian supervisor terhadap kinerja Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017? (3) Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pola pembinaan supervisor kepada guru PAI SD di Kota Magelang tahun 2017 sudah menunjukkan langkah-langkah yang tepat, supervisor telah merancang program pembinaan dengan membuat program tahunan, program semester, dan Rencana Kegiatan Akademik (RKA), kemudian melaksanakan pembinaan secara rutin kepada guru PAI SD di Kota Magelang lewat KKG. (2) Penilaian supervisor terhadap kinerja guru SD di Kota Magelang tahun 2017 sudah secara rutin dilakukan lewat supervisi akademik setiap satu semester sekali yang pelaksanaannya mengacu pada program yang sudah dibuat dan sudah sesuai dengan standar baku yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) Penerapan metode pembelajaran oleh guru PAI SD di Kota Magelang pada tahun 2017 sudah bervariasi, para guru sudah banyak yang menggunakan pengembangan metode pembelajaran, diantaranya *Make A Match*, *Tutor Sebaya*, *Warung Ilmu*, *Problem Solving*, *Quis Jeo Pardi*, *Roll Play*, *Talking Stick*, *Mind Map*, *Number Together*,

Crossword Puzzle, Interaktif Lecture, Jigsaw, dan Shortcard. Hal ini karena efek dari pembinaan dan penilaian yang secara rutin dilakukan oleh pengawas PAI SD.⁶⁷

2. Dalam Penelitian Syarfalaila Dengan Judul “Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Daerah Terpencil (Studi Deskriptif Kualitatif Pada SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma)” Tesis, 2013 Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu Konsentrasi Ilmu Pendidikan. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana Perencanaan yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? (2) Bagaimana Pengorganisasian yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? (3) Bagaimana Pelaksanaan yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) perencanaan yang dilakukan kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma menunjukkan dilakukan dalam bentuk rapat atau pertemuan tatap muka bersama para guru yang ada di SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma digunakan untuk menyampaikan peningkatan kinerja guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang itu disesuaikan dengan visi

⁶⁷ Solikhah, Nur, “Pembinaan Dan Penilaian Supervisor Terhadap Kinerja Guru PAI Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran”, Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

dan misi sekolah serta melalui rekrutmen guru yang dalam proses perekrutan dan penyeleksian guru tersebut berdasarkan seleksi yang mengutamakan mutu. (2) pengorganisasian kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma dilakukan dengan mempersiapkan guru dalam penugasan, melakukan penugasan guru oleh kepala sekolah sesuai kebutuhan, pembagian tugas guru dan ketersediaan struktur organisasi sekolah. Pengorganisasian kinerja guru ini dilakukan dengan mempersiapkan guru dalam penugasan, melakukan penugasan guru sesuai kebutuhan, melakukan pembagian tugas guru, serta mempersiapkan struktur organisasi sekolah yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma. (3) pelaksanaan yang dilakukan kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma, yaitu dilakukan dengan pembinaan kinerja, dan melaksanakan penilaian kinerja. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pelaksanaan pembinaan kinerja, dan melaksanakan penilaian kinerja ini belum efektif terlaksana.⁶⁸

3. Dalam Penelitian Lailatul Ashariyah Dengan Judul “Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Studi Multikasus Di SMPN 1 Tulungagung Dan MTsN Tulungagung)”, Tesis, 2016, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai

⁶⁸ Syarfalaila, “*Manajemen Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah Daerah Terpencil*”, Tesis, Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013.

berikut: (1) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengarahan kinerja pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? (2) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan motivasi (motivation) pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerja di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? (3) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pemantauan (monitoring) kinerja pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengarahan pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung adalah SMPN 1 Tulungagung dengan bertindak ramah dan penuh perhatian, sabar dan saling membantu, memperlihatkan simpati, dukungan, mendengarkan keluhan dan masalah pegawai, serta adanya pembinaan baik internal maupun eksternal, sedangkan di MTsN Tulungagung dilakukan dengan mengikutkan kegiatan di luar sekolah (eksternal), seperti seminar, workshop; Menerapkan perwujudan sikap saling mendukung juga menerapkan sistem evaluasi yang efektif; Berupaya melalui upaya pembinaan kesadaran kolektif dari Kepala Sekolah agar dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan tertib dengan mematuhi tata tertib sekolah; berusaha untuk bisa bersikap adil, dan selalu mengayomi dengan seluruh pegawai serta selalu bersikap ramah dan penuh perhatian. (2) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan motivasi (motivation) pada pendidik dan tenaga kependidikan

untuk meningkatkan kinerja adalah untuk SMPN 1 Tulungagung dengan cara menggunakan teknik-teknik mempengaruhi yang menarik emosi dan logika untuk menimbulkan semangat terhadap pekerjaan hal ini dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik; komitmen terhadap sasaran tugas, memberikan bantuan dan dukungan. Sedangkan di MTsN adalah dengan cara berkomunikasi secara intens akan dapat membentuk suatu ikatan emosional yang dapat menimbulkan semangat untuk bekerja seperti menunjukkan tentang bagaimana cara untuk sukses; melihat kompetensi dan keprofesionalan yang di miliki, seperti memberikan dukungan kepada pendidik agar memperkaya penguasaan berbagai jenis metode dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan tambahan. (3) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memantau (monitoring) kinerja pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung adalah untuk SMPN 1 Tulungagung dapat di aplikasikan dengan mengumpulkan informasi tentang kegiatan kerja; Pembinaan yang diikuti baik bersifat internal dan eksternal. Sedangkan di MTsN Tulungagung dengan memeriksa kemajuan dan kualitas pekerjaan hal ini di lihat dari kehadiran dan etos kerja yang dilakukannya; mengevaluasi kinerja para individu dan unit-unit organisasi; seperti kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan ketepatan dalam mengumpulkan laporan.⁶⁹

4. Dalam penelitian terdahulu, Khatijah, Siti & Muniarti, AR Bahrin "*Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Nagan Raya*" Jurnal Magister Administrasi Pendidikan,

⁶⁹ Ashariyah, Lailatul, "*Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung)*", Tesis, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.

Volume 5, No. 1 Februari 2017, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya? (2) Bagaimana kedisiplinan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya? (3) Bagaimana hambatan yang dihadapi kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya: menyusun silabus dan RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, dan menentukan KKM sebagai patokan penentuan kenaikan kelas. Sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media, metode dan sumber belajar, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan dalam menilai pembelajaran yaitu: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian. (2) Kedisiplinan guru PAI dalam pembelajaran, yaitu: hadir dan mengajar tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada silabus. (3) Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya yaitu: kesulitan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya copy paste

dari guru dan sekolah lain, sedangkan dalam mendisiplinkan diri sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan suasana kelas jadi ribut. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, sehingga kemampuan, kedisiplinan, dan hambatan dalam pembelajaran dapat diatasinya.⁷⁰

5. Dalam penelitian terdahulu, Abdul Wahid Musthofa, "*Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*", Tesis, 2014, Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi? (2) Bagaimanakah karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren: (a) Subulussalam Tegalsari, (a.1) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan),

⁷⁰ Khatijah, Siti & Muniarti, AR Bahrin "Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Nagan Raya" dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 5, No. 1 Februari 2017.

perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (a.2) metode pendidikan yang dikembangkan diantaranya: (a.2.1) metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu; dan (a.2.2) metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri. (a.3) evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri). (b) Darussalam Blokagung, (b.1) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur dan karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (b.2) metode yang diterapkan: (b.2.1) metode pembiasaan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri), kegiatan shalat berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir

berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi, tatacara bergaul dilingkungan pesantren, tatakrama dan kesopanan, kegiatan pergaulan, kepemilikan dan penggunaan hak milik, penggunaan waktu, memecahkan masalah secara mandiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. (b.2.2) metode kedisiplinan, melalui pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri, pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama. (b.2.3) metode reward and punishment berupa peringatan dan bimbingan, menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits, membersihkan komplek pesantren, dan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya. (b.2.4) metode keteladanan kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari. (b.3) evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi), formatif (persemester), dan sumatif (kognitif dan kepribadian santri). (2) Karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren: (a) Subulussalam Tegalsari, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a.1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (a.2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (a.3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (a.4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (a.5) mandiri dalam

melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan. (b) Darussalam Blokagung, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (b.1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (b.2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (b.3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (b.4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (b.5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (b.6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (b.7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (b.8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b.9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (b.10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (b.11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, dan gotong royong.⁷¹

⁷¹ Musthofa, Abdul Wahid, "Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Dalam penelitian terdahulu, Nur Solikhah Dengan Judul <i>“Pembinaan Dan Penilaian Supervisor Terhadap Kinerja Guru PAI Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran”</i> Tesis, 2017, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Penilaian terhadap kinerja guru sudah secara rutin dilakukan lewat supervisi akademik setiap satu semester sekali yang pelaksanaannya mengacu pada program yang sudah dibuat dan sudah sesuai dengan standar baku yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga ada kemudahan dalam memberikan penilaian terhadap siswa.</p>	<p>Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pola pembinaan supervisor kepada Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017? (2) Penilaian supervisor terhadap kinerja Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017? (3) Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI SD di Kota Magelang Tahun 2017?</p> <p>Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pola pembinaan supervisor kepada guru PAI SD di Kota Magelang tahun 2017 sudah menunjukkan langkah-langkah yang tepat, supervisor telah merancang program pembinaan dengan membuat program tahunan, program semester, dan Rencana Kegiatan Akademik (RKA), kemudian melaksanakan pembinaan secara rutin kepada guru PAI SD di Kota Magelang lewat KKG. (2) Penilaian supervisor terhadap kinerja guru SD di Kota Magelang tahun 2017 sudah secara rutin dilakukan lewat supervisi akademik setiap satu semester sekali yang pelaksanaannya mengacu pada program yang sudah dibuat dan sudah sesuai dengan standar baku yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) Penerapan metode pembelajaran oleh guru PAI SD di Kota Magelang pada tahun 2017 sudah bervariasi, para guru sudah banyak yang menggunakan pengembangan metode pembelajaran, diantaranya <i>Make A Match, Tutor Sebaya, Warung Ilmu, Problem Solving, Quis Jeo Pardi, Roll Play,</i></p>

			<i>Talking Stick, Mind Map, Number Together, Crossword Puzzle, Interaktif Lecture, Jigsaw, dan Shortcard.</i> Hal ini karena efek dari pembinaan dan penilaian yang secara rutin dilakukan oleh pengawas PAI SD.
2	Dalam penelitian terdahulu, Syarfalaila Dengan Judul “ <i>Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Daerah Terpencil (Studi Deskriptif Kualitatif Pada SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma)</i> ” Tesis, 2013 Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu Konsentrasi Ilmu Pendidikan.	Dalam pelaksanaan pembinaan kinerja, dan melaksanakan penilaian kinerja sudah berjalan dengan baik. Perekrutan guru pun mempengaruhi juga dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik dalam menerapkan <i>performance assessment</i> yang menunjang pembelajaran karakter peserta didiknya. Proses pembentukan karakter pribadi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang itu disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Kemudian, dalam proses penilaian kinerja guru kepada siswa juga	Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana Perencanaan yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? (2) Bagaimana Pengorganisasian yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? (3) Bagaimana Pelaksanaan yang Dilakukan Kepala Sekolah Daerah Terpencil dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) perencanaan yang dilakukan kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma menunjukkan dilakukan dalam bentuk rapat atau pertemuan tatap muka bersama para guru yang ada di SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma digunakan untuk menyampaikan peningkatan kinerja guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang itu disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta melalui rekrutmen guru yang dalam proses perekrutan dan penyeleksian guru tersebut berdasarkan

		<p>membutuhkan waktu yang tidak instan karena seorang guru juga perlu membiasakan prosedur penilaian kinerja terhadap peserta didik untuk menghasilkan siswa yang benar-benar bisa diharapkan karakter pribadinya.</p>	<p>seleksi yang mengutamakan mutu. (2) pengorganisasian kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma dilakukan dengan mempersiapkan guru dalam penugasan, melakukan penugasan guru oleh kepala sekolah sesuai kebutuhan, pembagian tugas guru dan ketersediaan struktur organisasi sekolah. Pengorganisasian kinerja guru ini dilakukan dengan mempersiapkan guru dalam penugasan, melakukan penugasan guru sesuai kebutuhan, melakukan pembagian tugas guru, serta mempersiapkan struktur organisasi sekolah yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru SMP Negeri Satu Atap 42 Seluma. (3) pelaksanaan yang dilakukan kepala sekolah daerah terpencil dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 42 Seluma, yaitu dilakukan dengan pembinaan kinerja, dan melaksanakan penilaian kinerja. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pelaksanaan pembinaan kinerja, dan melaksanakan penilaian kinerja ini belum efektif terlaksana.</p>
3	<p>Dalam penelitian terdahulu, Lailatul Ashariyah Dengan Judul <i>“Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Studi</i></p>	<p>Guru membrikan teknik-teknik pembelajaran kepada siswa bertujuan untuk mempengaruhi yang menarik emosi dan logika untuk menimbulkan semangat terhadap pekerjaan hal ini dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik;</p>	<p>Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengarahan kinerja pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? (2) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan motivasi (motivation) pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerja di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? (3) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pemantauan (monitoring) kinerja</p>

	<p><i>Multikasus Di SMPN 1 Tulungagung Dan MTsN Tulungagung)</i>”, Tesis, 2016, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.</p>	<p>komitmen terhadap sasaran tugas, memberikan bantuan dan dukungan. Dengan cara berkomunikasi secara intens akan dapat membentuk suatu ikatan emosional antara guru dan peserta didik yang dapat menimbulkan semangat proses pembeajaran seperti menunjukkan tentang bagaimana cara untuk sukses; melihat kemampuan masing-masing individu siswa agar mempunyai karakter mandiri yang bisa menjadi bekal mereka ketika sudah menjadi alumni.</p>	<p>pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengarahannya pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung adalah SMPN 1 Tulungagung dengan bertindak ramah dan penuh perhatian, sabar dan saling membantu, memperlihatkan simpati, dukungan, mendengarkan keluhan dan masalah pegawai, serta adanya pembinaan baik internal maupun eksternal, sedangkan di MTsN Tulungagung dilakukan dengan mengikutkan kegiatan di luar sekolah (eksternal), seperti seminar, workshop; Menerapkan perwujudan sikap saling mendukung juga menerapkan sistem evaluasi yang efektif; Berupaya melalui upaya pembinaan kesadaran kolektif dari Kepala Sekolah agar dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan tertib dengan mematuhi tata tertib sekolah; berusaha untuk bisa bersikap adil, dan selalu mengayomi dengan seluruh pegawai serta selalu bersikap ramah dan penuh perhatian. (2) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan motivasi (motivation) pada pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerja adalah untuk SMPN 1 Tulungagung dengan cara menggunakan teknik-teknik mempengaruhi yang menarik emosi dan logika untuk menimbulkan semangat terhadap pekerjaan hal ini dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik; komitmen terhadap sasaran tugas, memberikan bantuan dan dukungan. Sedangkan di MTsN adalah dengan cara berkomunikasi secara intens akan dapat membentuk suatu ikatan emosional yang dapat</p>
--	--	---	---

			<p>menimbulkan semangat untuk bekerja seperti menunjukkan tentang bagaimana cara untuk sukses; melihat kompetensi dan keprofesionalan yang di miliki, seperti memberikan dukungan kepada pendidik agar memperkaya penguasaan berbagai jenis metode dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan tambahan. (3) Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam memantau (monitoring) kinerja pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tulungagung adalah untuk SMPN 1 Tulungagung dapat di aplikasikan dengan mengumpulkan informasi tentang kegiatan kerja; Pembinaan yang diikuti baik bersifat internal dan eksternal. Sedangkan di MTsN Tulungagung dengan memeriksa kemajuan dan kualitas pekerjaan hal ini di lihat dari kehadiran dan etos kerja yang dilakukannya; mengevaluasi kinerja para individu dan unit-unit organisasi; seperti kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan ketepatan dalam mengumpulkan laporan.</p>
4	<p>Dalam penelitian terdahulu, Khatijah,Siti & Muniarti, AR Bahrun “<i>Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Nagan Raya</i>” Jurnal Magister</p>	<p>Kualitas guru dalam mengelola pembelajaran agama Islam untuk merencanakan administrasi atau pendukung penilaian di antaranya: menyusun silabus dan RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, dan menentukan nilai yang digunakan sebagai patokan penentuan kenaikan kelas.</p>	<p>Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya? (2) Bagaimana kedisiplinan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya? (3) Bagaimana hambatan yang dihadapi kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya?</p> <p>Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kemampuan guru PAI dalam merencanakan</p>

	<p>Administrasi Pendidikan, Volume 5, No. 1 Februari 2017, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.</p>	<p>Proses pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media, metode dan sumber belajar, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan dalam menilai pembelajaran yaitu: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian.</p>	<p>pembelajaran, di antaranya: menyusun silabus dan RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, dan menentukan KKM sebagai patokan penentuan kenaikan kelas. Sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media, metode dan sumber belajar, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan dalam menilai pembelajaran yaitu: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian. (2) Kedisiplinan guru PAI dalam pembelajaran, yaitu: hadir dan mengajar tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada silabus. (3) Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya yaitu: kesulitan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya copy paste dari guru dan sekolah lain, sedangkan dalam mendisiplinkan diri sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan suasana kelas jadi ribut. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, sehingga kemampuan, kedisiplinan, dan hambatan dalam pembelajaran dapat diatasinya.</p>
--	---	---	--

5	<p>Dalam penelitian terdahulu, Abdul Wahid Musthofa, "<i>Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi</i>", Tesis, 2014, Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Adanya peningkatan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mengerjakan tanggungjawab. Berdasarkan perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar).. kemudian, metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu.</p>	<p>(1) Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi? (2) Bagaimanakah karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi?</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren: (a) Subulussalam Tegalsari, (a.1) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (a.2) metode pendidikan yang dikembangkan diantaranya: (a.2.1) metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu; dan (a.2.2) metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri. (a.3)</p>
---	---	---	---

		<p>evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri). (b) Darussalam Blokagung, (b.1) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur dan karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (b.2) metode yang diterapkan: (b.2.1) metode pembiasaan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri), kegiatan shalat berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi, tatacara bergaul dilingkungan pesantren, tatakrama dan kesopanan, kegiatan pergaulan, kepemilikan dan penggunaan hak milik, penggunaan waktu, memecahkan masalah secara mandiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. (b.2.2) metode kedisiplinan, melalui pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri, pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama. (b.2.3) metode reward and punishment berupa peringatan dan bimbingan, menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits, membersihkan komplek pesantren, dan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya. (b.2.4) metode keteladanan</p>
--	--	--

		<p>kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari. (b.3) evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi), formatif (persemester), dan sumatif (kognitif dan kepribadian santri). (2) Karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren: (a) Subulussalam Tegalsari, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a.1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (a.2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (a.3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (a.4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (a.5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan. (b) Darussalam Blokagung, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (b.1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (b.2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (b.3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (b.4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (b.5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (b.6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (b.7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (b.8) mandiri dalam membuat</p>
--	--	--

			keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b.9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (b.10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (b.11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, dan gotong royong.
--	--	--	---

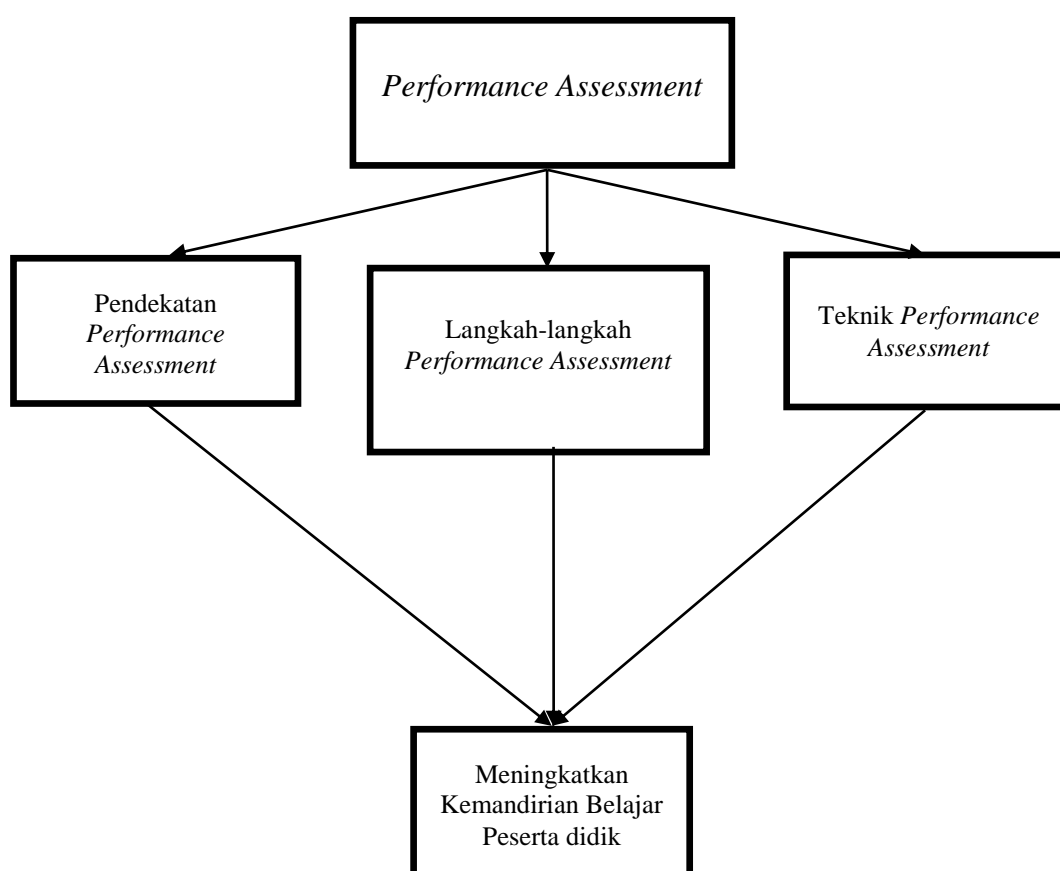
Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu diatas maka posisi peneliti diantara peneliti terdahulu adalah berbeda. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan baik dilihat dari lokasi penelitiannya maupun data-data yang akan digali. Karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara mendalam tentang *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan di teliti untuk sekaligus mencerminkan jenis serta jumlah fokus dan pertanyaan penelitian yang perlu di jawab melalui penelitian.⁷²

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

Penilaian *performance assessment* pembelajaran agama Islam kemudian dianggap sebagai penilaian hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan penilaian dengan test oleh sebagian besar tenaga pendidik

⁷² Sugiono, "*Metode Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*", (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

dengan sebuah pemahaman bahwa *performance assessment* merupakan penilaian yang lebih dekat dengan realita kemampuan. Penilaian ini bagi peserta didik terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Penilaian sikap mencakup nilai afektif, kognitif dan kognatif. Penilaian sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang merespon suatu objek. Contoh penilaian sikap adalah penilaian terhadap materi pelajaran, penilaian terhadap pengajar, penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian terhadap norma atau nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Penilaian pengetahuan adalah penilaian potensi intelektual dalam mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi. Pada penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan dan tes penugasan. Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan kesulitan belajar dan perbaikan proses pembelajaran. Kompetensi ketrampilan dikembangkan oleh guru dari KI-4. Penilaian ketrampilan diperoleh dari hasil mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Sehingga, kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran untuk dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.